

# Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6™ :Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif

Ulfah Rulli Hastuti

Perpustakaan IAIN Purwokerto

email: ulfahpwt@gmail.com

## Abstrak

Literasi informasi sebagai keterampilan informasi dapat memotivasi siswa berpikir kritis, belajar mandiri dan terampil dalam mencari, mengolah dan mendayagunakan informasi untuk memecahkan permasalahan. Kegiatan literasi informasi untuk meningkatkan daya pikir kritis siswa dapat ditempuh dengan mengasah cara meningkatkan 1) kemampuan membaca 2) kemampuan menulis 3) kemampuan menyimak. Dengan mengintegrasikan literasi informasi model BIG 6™ dalam pembelajaran model berpikir induktif, daya pikir dan kreativitas siswa akan terasah sehingga siswa mampu menyerap dan memahami apa yang dipelajari. Karena semua kegiatan literasi informasi dapat dikemas dalam materi dan tugas sederhana dengan melibatkan berbagai sumber belajar di luar ruangan ( out door ).

## Kata kunci :

Literasi Informasi  
pembelajaran keterampilan  
literasi

## A. PENDAHULUAN

Beragam informasi dalam berbagai format yang semakin memenuhi dunia Pendidikan pada abad 21 membutuhkan pengetahuan (*knowlegde*), kemampuan (*skill*) dan keterampilan untuk mengelola informasi. Seiring derasnya arus informasi, perkembangan teknologi informasi semakin melengkapi dan menguatkan bahwa untuk mendayagunakan keduanya siswa di Sekolah Dasar harus dibekali dengankemampuan intelektual dan keterampilan informasi. Pendidik atau guru di Sekolah Dasar mempunyai tanggungjawab besar untuk membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan daya nalar melalui pembelajaran. Usaha guru dalam meningkatkan daya pikir siswa melalui berbagai model pembelajaran dan strategi yang digunakan diharapkan akan mampu mencapai hasil optimal sehingga peserta didik memiliki budaya, daya nalar yang kritis dan mandiri dalam menyelesaikan persoalan di sekolah. pembelajar melalui kegiatan membaca dan menulis, diharapkan akan mampu mendorong tumbuhnya budaya dan daya kreativitas siswa. Beragam model pembelajaran yang dipraktekkan oleh guru tidak serta merta membawa hasil yang maksimal. Banyak siswa yang

mengikuti pelajaran di kelas mengalami kejenuhan dan merasa bosan. Akibatnya mpenyerapan materi yang disampaikan guru kepada siswa menjadi kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah karena pembelajaran yang cenderung monoton dengan model tertentu. Literasi informasi dengan berbagai model yang dipadukan dalam suatu model pembelajaran menjadi salah satu cara untuk mengatasi hal ini. Oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam tentang Bagaimana konsep model literasi yang dipadukan dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa?

## B. TINJAUAN LITERATUR

Literasi Informasi menurut Kubey dalam (Supriyanto, 2016) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui secara kritis mengapa, kapan, dan bagaimana menggunakan beragam informasi dalam beragam format. Kajian terhadap literasi informasi model Big 6™ sudah beberapa dilakukan, misalnya oleh (Yudistira, 2017), (H. Wicaksono & Kurniawan, 2016) dan (Himawan, Iriantara, & Ruqayah, 2018). Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh pengajar

untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Joyce, 2011). Kajian terhadap model pembelajaran berpikir induktif juga sudah dilakukan, misal oleh (W. A. Wicaksono, Salimi, & Suyanto, 2016), (Sirait & Sihombing, 2017) dan (Arwira, Ramadhani, & Nasution, 2017). Dengan dasar ini kajian baru literasi informasi literasi informasi model Big 6<sup>TM</sup> dalam proses pembelajaran khususnya model berpikir induktif dilakukan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka yang berasal dari sumber-sumber sekunder yang menjadi rujukan yaitu buku teks, artikel jurnal, hasil seminar dan artikel majalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana kemampuan intelektual siswa dapat berkembang dengan menerapkan konsep model literasi informasi yang diintegrasikan dalam model pembelajaran di sekolah.

### D. PEMBAHASAN

#### Kemampuan Intelektual dan Pembelajaran

Kemampuan intelektual merupakan ekspresi dari inteligensi. Inteligensi memiliki makna sama dengan kecerdasan. Mengasah kemampuan dasar siswa selaku peserta didik sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kemampuan intelektual dasar anak yang harus dikembangkan erat kaitannya dengan kecerdasan yang dimiliki anak.

Kecerdasan bahasa adalah salah satu kecerdasan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Menurut Gardner dalam Nandang Kokasih (2013 : 176) kecerdasan majemuk untuk meningkatkan kemampuan berpikir atau daya nalar, kemampuan memahami serta mengasah emosi dan kemampuan dalam bertindak dalam

menjalani kehidupan salah satunya adalah kecerdasan *verbal/linguistik*. Kemampuan dasar yang terkandung dalam kecerdasan bahasa untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak meliputi :

#### 1. Kemampuan membaca

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan symbol huruf ke dalam kata-kata lisan. Membaca sebagai proses berikir mencakup beberapa aktifitas yaitu pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Menurut penelitian ahli syaraf ketika kita menggunakan gelombang otak beta dengan membaca majalah, novel, sejarah, dan yang lainnya sel-sel syaraf kita "sedang terjaga". Ini berarti bahwa aktivitas membaca lebih baik daripada menonton televisi (Ruben, 2009).

Satu hasil penelitian membuktikan bahwa menonton televisi lebih dari satu jam setengah perhari ternyata dapat menurunkan kemampuan membaca, menginterpretasi, memahami ilmu pengetahuan dan matematika sebesar 30 %. Manfaat yang diperoleh dari membaca yaitu memperluas cakrawala, mengenal dan menghargai kebudayaan sendiri, memperkaya pengalaman sehingga meningkatkan daya nalar, meningkatkan kreativitas, mengenal dan memahami diri sendiri dan orang lain serta mengembangkan kepribadian. Lebih lanjut Conny menegaskan bahwa membaca bacaan bermutu dapat meningkatkan berfungsinya otak kita (Semiawan, 2008). Kemampuan membaca adalah kebutuhan dasar dalam kehidupan untuk pendidikan sepanjang hayat.

Menurut teori David Mc Clelled psikolog dari Universitas Harvard yang melakukan penelitian dengan mengambil sampel di Inggris dan Spanyol seperti yang dikutip oleh Iskandar Junaedi (2011 : 146) menyebutkan bahwa membaca cerita atau bacaan yang dibaca oleh anak kita saat ini akan mempengaruhi karakternya 25 tahun kemudian,

apakah anak itu cerdas, jujur, licik, serta berkarakter baik atau buruk dalam dirinya. Sungguh penelitian inspiratif dan sangat bermanfaat untuk mendidik generasi penerus saat ini. Untuk menghadapi kehidupan masa mendatang.

## 2. Kemampuan Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan komunikasi dengan rangkaian kata secara tertulis yang memerlukan kemampuan kognitif. Kemampuan anak menulis muncul sejak mereka bisa mencoret-coret yang biasanya muncul pada usia dua atau tiga tahun. Kemampuan menulis anak akan berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitif. Menurut salah satu psikolog Pendidikan (Santrock, 2007), pada siswa SD kemampuan menulis puisi dan menulis cerita mulai tumbuh. Memasuki masa sekolah di SMP dan SMA kemampuan kognitif anak dan penalaran logika akan semakin baik. Anak-anak yang sudah masuk di sekolah menengah akan mulai menunjukkan kemampuan untuk menata ide-ide dan menganalisa tulisan dalam laporan bahkan mampu memberi penjelasan yang tidak tergantung pada struktur narasi saja.

Manfaat dari kegiatan menulis menurut Dalman (2014: 6) adalah 1) peningkatan kecerdasan 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas 3) penumbuhan keberanian, dan 4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

## 3. Kemampuan Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa lisan. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1986). Kegiatan menyimak pada dasarnya berlangsung setiap hari

dalam kehidupan sehari-hari. Ketika beberapa anak berkumpul untuk diskusi dan belajar presentasi, maka proses menyimak berlangsung dalam kegiatan tersebut. Pada saat guru membacakan buku atau bercerita siswa belajar menyimak dan memahami pesan apa yang disampaikan dalam buku atau cerita itu. Disinilah proses berpikir kritis siswa berlangsung, bahwa apa yang dibacakan oleh guru siswa harus dapat memahaminya.

Kemampuan berbicara dimulai pada usia balita dengan kosa kata yang diperoleh melalui berbagai kegiatan dan permainan dan senantiasa terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Proses belajar mengajar dikenal dengan pembelajaran. Pengertian pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2012:15) adalah proses kerja sama dan komunikasi antara siswa dengan guru atau dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep pembelajaran didasarkan pada teori psikolog konstruktivistik dan teori komunikasi konvergensi. Konsep pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman belajar, yaitu dimana pembelajar (*learner*) membangun diri sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya. Yusuf Hadi Miarso dalam (Helmiati, 2013). Dari konsep pembelajaran di atas mengandung makna bahwa proses pembelajaran sangat membutuhkan lingkungan sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran.

Siswa sebagai komponen dalam proses pembelajaran dituntut untuk berperan aktif dan terlibat langsung dengan berinteraksi dengan lingkungan dan penggunaan alat-alat pembelajaran sebagai pendukung tujuan pembelajaran. Keterampilan untuk memproses informasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

## Makin Cerdas dengan Keterampilan Literasi Informasi

Bagaimana seorang anak mulai membaca dan menulis, dan bagaimana keterampilan ini bisa meningkat? Berbagai jenis kecerdasan yang telah diungkapkan dan banyak dibahas oleh para psikolog sangat menarik untuk dibicarakan karena kecerdasan adalah sesuatu yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmiah terkait dengan studi kecerdasan. Ketika anak mulai bergerak melewati masa sekolah proses pembelajaran di sekolah sudah tentu sangat mendukung dalam perkembangan kecerdasan siswa.

Kecerdasan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana model atau pola pengajaran yang diberikan oleh pengajar atau guru. Bagaimana dengan literasi informasi pada siswa sekolah dasar? Definisi literasi informasi menurut Kubey dalam Supriyanto (2016 : 15) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui secara kritis mengapa, kapan, dan bagaimana menggunakan beragam informasi dalam beragam format. merupakan kemampuan model literasi informasi seperti apa yang paling tepat untuk diaplikasikan di sekolah dasar? literasi informasi apabila diterapkan di sekolah akan mendukung siswa dalam proses belajar mandiri. Hal ini karena dalam setiap model literasi para siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pencarian dan pengolahan atau pengorganisasian informasi yang dibutuhkan. Hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa. Manfaat yang diperoleh dari proses belajar mandiri adalah 1) memupuk tanggung jawab 2) meningkatkan keterampilan 3) memecahkan masalah 4) mengambil keputusan 5) berfikir kreatif 6) berfikir kritis 7) percaya diri yang kuat 8) menjadi guru bagi diri sendiri (Yamin, 2009).

Sebuah kegiatan yang dicanangkan oleh Anis Baswedan pada tahun 2015 sebagai solusi untuk mencerdaskan generasi bangsa adalah gerakan

literasi sekolah ( GLS ). Dengan gerakan literasi sekolah yang diterapkandiawali dengan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pelajaran. Jenis kegiatan GLS menurut Kemendikbud dalam Tri Hardiningtyas (2016 : 25) berupa lomba dalam baca tulis, pengembangan perpustakaan, bedah buku. Melalui gerakan literasi sekolah siswa akan terlatih untuk menumbuhkan budaya membaca.

## Pentingnya Literasi Informasi dalam pembelajaran di sekolah

Apakah literasi informasi itu penting? menurut hasil penelitian dari APISI bahwa literasi belum diterapkan secara konsisten dan sistematis. Padahal literasi informasi yang diterapkan di sekolah akan menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dengan menggunakan sumber-sumber informasi. Menurut (Mashuri, 2012) kemampuan literasi informasi adalah "pancing" bagi siswa supaya ia dapat belajar mandiri (*student freedom to Learn*).

Kemampuan literasi atau kemelekakan huruf biasanya diperoleh dikembangkan dari pengalaman dengan buku-buku dan media cetak lain. Prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Bab IV pasal (5) yaitu Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Mengacu pada prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, maka konsep literasi informasi di sekolah sangat tepat dan penting untuk diadakan.

Literasi informasi dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam pembelajaran seumur hidup dan bermanfaat untuk semua disiplin ilmu, semua lingkungan pembelajaran, dan semua tingkat pendidikan. Konsep literasi informasi yang pada awalnya hanya mengacu dan fokus pada program membaca dan menulis, di era informasi yang serba digital sekarang program literasi informasi

sudah seharusnya dihubungkan dengan teknologi informasi.

Salah satu keuntungan pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan adalah mendidik siswa dalam pembiasaan proses belajar mandiri dengan mencari informasi secara mandiri. Hal ini memang bukan suatu yang baru dikalangan peserta didik karena pendidikan abad 21 sekarang ini sudah masuk dalam era informasi, jadi sudah menjadi tuntutan bagi siswa untuk terampil untuk mengolah informasi dalam berbagai format untuk proses pembelajaran. Literasi informasi pada pendidikan abad 21 ini memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan untuk keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini diperkuat berdasarkan konsep kerangka kerja pembelajaran yang ditawarkan *The Partnership for 21 st Century Skill* sebagai organisasi yang menjadi pioneer perubahan pendekatan pendidikan abad 21 yang beranggotakan para pendidik, pembisnis, dan unsur pemerintahan yang menggagas tujuh keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan pada abad 21 ini. Ketujuh keterampilan yang diperlukan peserta didik pada abad 21 adalah 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah 2) kreativitas dan inovasi 3) kerja sama, kolaborasi, dan kepemimpinan 4) pemahaman lintas budaya 5) literasi informasi, media dan komunikasi 6) literasi berkomputer dan ICT, dan 7) hidup dan berkarier (Abidin, 2016). Ketujuh keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa pada abad ini disebut sebagai kemampuan multiliterasi. Seluruh keterampilan yang harus dikuasai tersebut tidak berdiri sendiri. Sebagai wadah besar dari seluruh keterampilan tersebut adalah tiga literasi dasar yaitu literasi membaca, literasi menulis, dan literasi aritmetika.

### **Literasi Informasi dan Model-Model Pembelajaran**

Literasi informasi yang diberikan mulai dari usia dini sangat tepat untuk mendukung proses

pembelajaran. Model literasi disesuaikan dengan usia peserta didiknya. Menurut penulis semua model literasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Trianto (2010 : 51 ).

Menurut (Joyce, 2011) merekamendeskripsikan model pembelajaran dalam empat kategori yaitu kelompok model social (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing family*), kelompok model personal (*personal family*), dan kelompok model system perilaku. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memerlukan pengelolaan dan pendekatan yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, ruang fisik, dan pada system social kelas. Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, diantaranya yaitu

1. Model perolehan konsep , tokohnya adalah Jerome Brunner  
Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah satu pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan ini lebih dititik beratkan pada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif, dan melatih berpikir analisis.
2. Model berpikir induktif, tokohnya adalah Hilda Taba  
Model pembelajaran induktif adalah suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Model ini merupakan strategi yang mengajarkan siswa untuk

- mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
3. Model inquiry training, tokohnya adalah Richard Suchman  
Model pembelajaran ini untuk mengajarkan siswa suatu proses dalam rangka mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena khusus. Tujuannya adalah mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual. Tokoh dalam model pembelajaran ini berpendapat bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka (Uno, 2008). Berikut ini model pembelajaran yang disampaikan oleh (Joyce, 2011)
  4. Model scientific, tokohnya adalah Joseph J. Schwab  
Esensi model penelitian ilmiah ini menurut Joeice, Weil, dan Calhoun adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui suatu penelitian enggan membandingkan masalah tersebut dengan kondisi nyata tempat penelitian. Dalam model pembelajaran ini sains sebagai strategi pengajaran. Dalam model pembelajaran ini Kajian yang dikemukakan oleh SSchwab adalah kurikulum Ilmu-ilmubiologi/Biological Sciences Curikulum Study (BSCS). Hakikat pendekatan BSCS adalah mengajarkan siswa untuk memproses informasi dengan menggunakan teknik-teknik yang pernah digunakan oleh para peneliti biologi. BSCS menekankan isi dan proses.
  5. Model advance organizer, tokohnya David Ausubel  
Model pembelajaran advance organizer dirancang oleh David Ausubel untuk menyediakan struktur kognitif pada siswa dalam memahami presentasi pelajaran melalui ceramah, membaca, dan media lain. Model ini

juga dapat dikombinasikan dengan model lain misalnya ketika presesnasi digabung dengan kegiatan kognitif.

6. Model memory, tokohnya antara lain Harry Lorayne dan Jerry Lucas  
Model pembelajaran ini menuntut siswa saat menghafal sesuatu yang agak rumit dan panjang untuk mengingat "motto" pentingnya agar lebih mudah. Lorayne dan Lucas membangun model ini untuk meningkatkan 1) perhatian pada apa yang dipelajari 2) perasaan untuk menghadirkan sesuatu, dan 3) asosiasi yang kiat buat untuk menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya yang telah dipelajari.

#### **Konsep Model Literasi Informasi dalam Pembelajaran Model Pengajaran Pemrosesan Informasi**

Menurut pandangan psikolog pendidikan Anita Woolfolk (2009:7) Pemrosesan informasi adalah aktivitas pikiran manusia yang berupa memasukkan informasi ( *encoding/storage* ) ke dalam memori, melakukan berbagai operasi pada informasi itu untuk mengubah bentuk dan isinya, menyimpan informasi atau mempertahankan informasi dari waktu ke waktu, mengambilnya lagi (*retrieva*) informasi yang disimpan dari gudang memori saat dibutuhkan, dan menciptakan berbagai respon terhadapnya. Dalam Model pengajaran pemrosesan informasi salah satu proses yang diterapkan pada siswa adalah berpikir induktif ( *inductive thinking* ).

Berikut ini beberapa model literasi informasi menurut Hanna Chaterina George yang disampaikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Praktisi Perpustakaan pada 14 Desember 2013 yaitu :

1. British Model (Wools, 2006) adalah sebuah model literasi informasi yang dikembangkan pertama kali pada tahun 1981 oleh Michael

Marland dalam bukunya *Information Skill in secondary Curriculum* ( Wool,2016). Model ini pertama kali muncul setelah dicetuskan konsepnya pada tahun 1974 di Amerika oleh Paul Zurkowski sebagai president of information industries Association yang mengusulkan konsep literasi informasi melalui proposalnya kepada The National Commission Libraries and Information Science ( NCLIS ) USA. Model ini diterapkan di sekolah dan disebut dengan keterampilan informasi. Langkah-langkah dalam Model British yaitu (1) memformulasikan dan menganalisa kebutuhan (2) mengidentifikasi dan memeriksa sumber-sumber informasi (3) menelusur dan menemukan sumber-sumber individu (4) menguji, memilih sumber-sumber informasi (5) mengintegrasikan sumber-sumber informasi tersebut (6) menyimpan dan mensortir informasi (7) menginterpretasikan, menganalisa, mensiesiskan dan mengevaluasi informasi (8) mempresentasikan atau mengkomunikasikan informasi dan (9) mengevaluasi.

2. Big 6™ adalah sebuah model literasi informasi yang dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg and Robert E. Berkowitz di Amerika Serikat pada tahun 1988. Model yang sangat populer di Negara-negara yang menyadari akan pentingnya penerapan literasi informasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Eisenberg dan Berkowitz juga aktif dalam mempromosikan secara berkelanjutan dengan mengeluarkan terbitan-terbitan yang bermanfaat bagi pemakainya. Di Indonesia model ini populer digunakan di banyak sekolah maju dalam program literasi informasi.

Enam langkah dalam model Big 6™

- (1) menentukan tugas atau masalah (2) strategi pencarian informasi (3) pencarian sumber informasi

yang diperlukan (4) pemanfaatan informasi yang sudah diperoleh (5) pengintegrasian informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut (6) pengevaluasian terhadap hasil informasi yang diperoleh dan proses pemecahan masalahnya

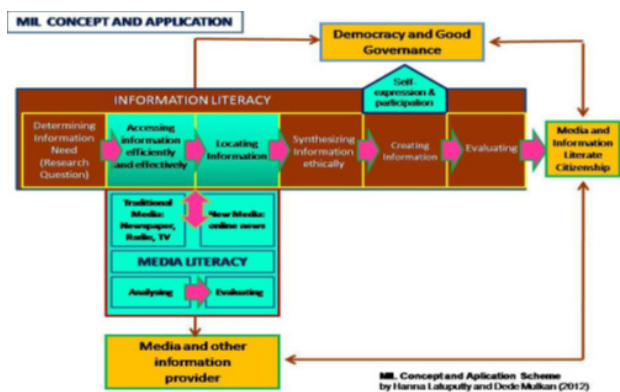
3. Empowering 8 ( Wijetung & Alahakoon, 2005 : 14 )

Pada tahun 2004, sebuah modul yang dirancang khusus untuk kepentingan orang-orang Asia dirumuskan dalam sebuah pertemuan International Workshop on Information Skill for Learning yang diorganisasi oleh IFLA/ ALP dan NILIS di University of Colombo, Sri Lanka. Model yang dihasilkan oleh peserta dari Negara-negara Asia ini disebut Empowering 8 dan dipercaya sebagai model yang cocok penerapannya di negara-negara Asia. Delapan langkah dalam model Empowering adalah 1) mengidentifikasi masalah 2) mengeksplorasi sumber informasi 3) Memilih sumber informasi 4) Menyusun informasi yang diperoleh 5) Menciptakan sebuah pengetahuan baru dari informasi yang terkumpul sebagai jawaban dari masalah 6) Mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut

4. Tujuh Langkah Knowledge Management ( Dia Ai Lien et.al, 2007 )

Model Tujuh Langkah Knowledge Management yang dikembangkan oleh Dia Ai Lien dan kawan-kawannya Universitas Atmajaya, Jakarta pada tahun 2007. Model ini merupakan gabungan antara Big 6™ dan empowering 8 yaitu dengan menambahkan kemampuan ke-8 dari empowering 8 ke Big 6™ ( Dia Ai Lien et.al 2007 : 6). Model ini dikembangkan untuk membantu para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas penelitian mereka di kampus. Pada langkah menciptakan karya kegiatan yang jelas dilakukan adalah menulis. Langkah dalam

model literasi ini yaitu 1) merumuskan masalah 2) mengidentifikasi dan mengakses informasi 3) mengevaluasi sumber informasi 4) menggunakan informasi 5) menciptakan karya 6) mengevaluasi karya 7) menarik pelajaran.



Gb: Skema dan Aplikasi Media and Informasi Literacy (Latuputty, 2013)

Dari beberapa model literasi informasi yang disebutkan penulis mencoba mengintegrasikan konsep model literasi informasi Big 6™ dalam proses pembelajaran model pemrosesan informasi yang diprakarsai oleh Hilda Taba..

Dalam model pembelajaran berpikir induktif kemampuan berpikir harus diajarkan pada siswa melalui pendekatan yang khusus sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir. Dalam pendekatan proses informasi siswa juga secara bertahap dilatih untuk mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, karena siswa juga mendapat pengetahuan dan keahlian yang kompleks secara bertahap. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya langkah-langkah literasi model Big 6™ adalah pertama pemberian tugas oleh guru kepada siswa baik secara individu maupun berkelompok. Sebagai langkah pertama dalam literasi informasi model BIG™ adalah penentuan atau pemberian tugas. Contoh guru memberikan tugas dalam pelajaran IPS untuk mengamati negara-negara di dunia.

Langkah kedua semua siswa dalam kelompok akan menentukan strategi pencarian data Negara-negara di dunia. Bagaimana cara mencari data Negara-negara di dunia. Apakah melalui peta dunia atau sumber informasi lain. Dari menentukan strategi pencarian diteruskan dengan pencarian sumber informasi. Pencarian sumber informasi ditentukan di perpustakaan dan sumber yang digunakan berupa ensiklopedi, data-data statistik dan laboratorium pengetahuan di sekolah. Setelah mendapatkan sumber informasinya langkah berikutnya masing-masing kelompok akan mencari informasi tentang negara-negara di dunia dengan membaca dan mengamati serta mempelajari apakah ada kaitannya diantara variabel-variabel yang ditentukan dan mereka harus mengamati serta membandingkan dengan benua-benua lain. Apakah korelasi diantara variabel-variabel, seperti pendapatan perkapita berhubungan erat dengan tingkat pendidikan, dan harapan hidup serta jumlah populasi penduduknya.

Dari sumber informasi telah diperoleh ensiklopedi dan data-data statistik negara-negara di dunia masing-masing kelompok memanfaatkan informasi yang diperoleh berupa data negara beserta berbagai variabelnya sebagai bahan diskusi dan setiap kelompok belajar untuk mengintegrasikan hasil penelitian atau pengamatan dalam pelajaran yang diberikan oleh guru. Langkah terakhir adalah pengevaluasian dari hasil yang diperoleh dengan literasi informasi. Dari seperangkat data tentang suatu negara beserta variabel-variabel yang dibuat yang diperoleh siswa dengan proses pencarian dan pengkajian dengan diskusi kelompok sehingga siswa dapat membedakan perkembangan negara-negara di dunia. Maka dari sini siswa telah berlatih untuk terampil berpikir dan melalui proses pembelajaran mandiri. Dengan penerapan literasi informasi pada akhirnya permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.



Konsep kedua literasi informasi model BIG 6™ dapat diajarkan pada siswa kelas satu atau anak-anak Taman Kanak-kanak untuk pembelajaran membaca. Pada siswa Taman kanak-kanak yang memasuki pembelajaran membaca, literasi informasi dengan model pemikiran induktif dapat dipraktekkan dengan memberikan tugas pada siswa untuk mencari huruf-huruf alphabet seperti misalnya huruf konsonan dengan sumber informasi berupa kartu huruf, bagan alphabet, buku-buku bacaan dengan ukuran huruf yang agak besar, potongan-potongan abjad atau huruf kata. Dengan pemberian tugas tersebut siswa akan berpikir dan belajar mencari huruf-huruf yang ditugaskan. Melalui sumber informasi yang telah disebutkan siswa akan belajar dengan mandiri untuk mencari dan menemukan huruf konsonan dari sumber informasi kartu huruf atau sumber lain yang disediakan. Dari hasil pencarian tersebut siswa akan dapat memanfaatkan informasi berupa huruf konsonan dan selanjutnya dapat diintegrasikan dengan pelajaran membaca. Hasil penelusuran informasi berupa huruf konsonan tadi memberi manfaat kepada siswa yaitu siswa dapat mengenal sumber informasi, siswa mendapat pengalaman keterampilan penelusuran informasi, siswa dapat membedakan huruf-huruf yang satu dengan yang lainnya, siswa mendapat pengalaman penelusuran sumber informasi, siswa dapat membedakan bunyi huruf yang satu dengan yang lainnya. Tahap terakhir sebagai pengevaluasian dari hasil yang diperoleh apabila masih ada siswa yang belum berhasil dalam menyelesaikan tugas dalam penelusuran informasi dan masih ada kekeliruan dalam pelaksanaan literasi, maka guru hendaknya menjalankan program literasi ini lebih sistematis dan konsisten untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **D. SIMPULAN**

Beragam model literasi yang dirumuskan oleh para pakar literasi semakin memotivasi

dan menguatkan betapa pentingnya literasi informasi untuk diterapkan di Sekolah. Penerapan literasi informasi dapat diterapkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah dalam berbagai model pembelajaran dengan dukungan sarana dan prasarana sebagai pendukungnya. Dengan mengintegrasikan literasi informasi dalam pembelajaran siswa akan mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru secara efektif dan efisien.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi penilaian pembelajaran :dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad 21*. Bandung: Revika Aditama.
- Arwira, T. M., Ramadhani, A., & Nasution, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*.
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Himawan, C. I., Iriantara, Y., & Ruqayah, F. (2018). Analisis Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Berdasarkan Model Big 6. *Journal of Information and Library Studies*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i1.274>
- Joyce, B. M. W. & E. C. (2011). *Models of Teaching : model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latuputty, H. D. M. (2013). Cerdas di Era Informasi : Penerapan Literasi di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup. *Seminar Nasional Himpunan Mahasiswa PSTP (Program Studi Teknisi Perpustakaan)*. Surabaya.: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Mashuri, I. (2012). Implementasi Literai Informasi di Sekolah. *Pustakaloka*, 4(1).

- Ruben, J. M. A. D. (2009). *Empat Puluh Sembilan Langkah Mencerdaskan Otak: Mencetak daya Pikir Sejak Dini*. Jakarta: Almahira.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Semiawan, C. R. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sirait, M., & Sihombing, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Optika Geometris. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 23(1), 37–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24114/jpp.v23i1.9999>
- Supriyanto. (2016). Prospek Sarjana Ilmu Perpustakaan dalam Menghadapi MEA. *Media Pustakawan*, 23(1).
- Tarigan, H. G. (1986). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono, H., & Kurniawan, A. (2016). Analisis Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Pusat Informasi Ilmiah Di Lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Berdasarkan Model the Big 6. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i1.12355>
- Wicaksono, W. A., Salimi, M., & Suyanto, I. (2016). Model Berpikir Induktif: Analisis Proses Kognitif Dalam Model Berpikir Induktif. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 193–199.
- Yamin, M. dan B. I. A. (2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yudistira. (2017). Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The BIG6. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/bip.26069>